

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian menggunakan tinjauan dari penelitian sebelumnya, dimana perbedaan dan persamaan penelitiannya diuraikan sebagai berikut:

1. Donny Aprilian Dhamara (2016)

Penelitian terdahulu pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Donny Aprilian Shamara yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Pemerintah”. Periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV 2014. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR adalah IRR.

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pemerintah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan sensus dan sampel yang terpilih adalah semua anggota populasi. Data yang dianalisis adalah menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Rasio yang terdiri dari LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah.

- b. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
- c. Variabel IPR, NPL, APB, IRR, PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.
- d. Variabel FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada bank pemerintah.

2. Alfina Nur Afifah (2017)

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfina Nur Afifah yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Periode triwulan IV tahun 2012 sampai dengan triwulan IV 2016. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR adalah LDR.

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang terpilih adalah PT. Bank Bukopin, Tbk, PT. Bank UOB Indonesia dan PT. Bank Permata, Tbk. Data yang dianalisis adalah menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum

Swasta Nasional Devisa.

- b. Variabel LDR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Variabel APB, PDN dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR bank sampel.
- e. Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- f. Variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel penelitian ini adalah LDR.

3. Prasyana Nuriyah Putri (2016)

Penelitian terdahulu ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Prasyana Nuriyah Fitri yang membahas tentang “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Capital Adequarcy Ratio (CAR) Pada Bank Pembangunan Daerah”. Periode triwulan II tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2015. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pemerintah Daerah. Variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR adalah PDN.

Populasi pada penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah. Teknik

pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang terpilih adalah Bank DKI, BPD Jawa Barat dan Banten dan BPD Jawa Timur. Data yang dianalisis adalah menggunakan data sekunder dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pembangunan Daerah. Hal ini menunjukkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersamaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
- b. Variabel LDR, IPR, IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
- c. Variabel NPL, APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
- d. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah.
- e. Diantara variabel LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap CAR adalah PDN. Jadi dapat disimpulkan bahwa risiko pasar memiliki pengaruh paling dominan pada bank pembangunan daerah.

4. Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015)

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh

Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana yang membahas tentang “Pengaruh LDR, NPL, ROA dan BOPO Terhadap Capital Adequarcy Ratio (CAR) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV 2013. Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini apakah Pengaruh LDR, NPL, ROA dan BOPO secara bersama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Variabel dari penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yang di simbolkan dengan X yaitu LDR (X1), NPL (X2), ROA (X3) dan BOPO (X4), sedangkan variabel terikatnya yang disimbolkan dengan (Y) adalah CAR. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan *purposive sampling*, data yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi OJK. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan data pada penelitian tersebut adalah menggunakan metode dokumentasi serta menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah :

- a. Variabel LDR, ROA dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Perbedaan dan persamaan dari variabel penelitian, periode penelitian, subjek penelitian, sampel penelitian, teknik sampling, jenis data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu terdapat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN
TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Ditinjau dari Aspek	Alfina Nur Afifah	Prasetyana Nuriyah Fitri	Donny Aprilian Dhamara	Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana	Peneliti Sekarang
Variabel Tergantung	CAR	CAR	CAR	CAR	CAR
Variabel Bebas	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	LDR, ROA, BOPO, dan NPL	LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan FBIR
Periode Penelitian	Triwulan IV 2012 – Triwulan IV 2016	Triwulan I 2010- Triwulan II 2015	Triwulan I 2010- Triwulan IV 2014	Triwulan I 2009 – Triwulan IV 2013	Triwulan I 2014 – Triwulan IV 2018
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pemerintah	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Sampel Penelitian	PT. Bank Bukopin, Tbk, PT. Bank UOB Indonesia dan PT. Bank Permata, Tbk	Bank DKI, BPD Jawa Barat dan Banten dan BPD Jawa Timur	PT. Bank BNI, PT. Bank BTN, PT. Bank BRI dan PT. Bank Mandiri	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	PT. Bank MNC Internasional, Tbk, PT. Bank JTRUST Indonesia, Tbk dan PT. Bank Index Selindo
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Analisis	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Ragresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber : Alfina Nur Afifah (2017), Prasetyana Nuriyah Fitri (2016), Donny Aprilian Dhamara (2016) Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015).

2.2 Landasan Teori

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini adalah dijelaskan sebagai berikut :

2.2.1 Permodalan Bank

Modal adalah “faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung kerugian. Agar mampu berkembang dan bersaing secara sehat maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank for International Settlement*)” (Veithzal Rivai,dkk 2013:469).

Permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko dimasa yang akan datang. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut :

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku
- b. Komposisi permodalan
- c. Tren ke depan/proyeksi KPMM
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal bank
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan)
- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha
- g. Akses kepada sumber permodalan dan
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, pendekatan sebagai dasar dalam penilaian permodalan adalah sebagai berikut :

1. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

Bank diwajibkan menyediakan modal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dengan catatan penilaian Bank Indonesia tidak ada

faktor yang lain yang dapat menambah risiko diluar yang telah dihitung secara kuantitatif. Pengertian Modal antara lain :

- A. Modal Inti terdiri dari (Thamrin Abdullah et al, 2012 : 153-154) :
- a. Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya.
 - b. Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
 - c. Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan.
 - d. Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapatkan persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 - e. Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 - f. Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.
 - g. Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditetapkan penggunaannya dalam rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
 - h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal bank perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank anak perusahaan.
- B. Modal Pelengkap terdiri dari :
- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari

selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.

- b. Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul.
- c. Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau utang.
- d. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat seperti perjanjian, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, tidak dijamin oleh Bank Indonesia, minimal berjangka waktu lima tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.

C. Fungsi Modal Bank

Teori lain yang mendukung tentang permodalan bank menyebutkan fungsi modal bank antara lain (Taswan, 2010 : 214) :

- b. Untuk melindungi deposan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu kombinasi risiko usaha perbankan, misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank. Perlindungan terutama untuk dana yang tidak dijamin oleh pemerintah.
- c. Untuk meningkatkan kepercayaan nasabh berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.

- d. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan dan sebagainya.
- e. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Tingkat risiko permodalan yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut (Veithzal Rivai,dkk 2013:469-472) :

a. Primary Ratio (PR)

PR merupakan rasio untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *capital equity*. PR dapat dirumuskan sebagai berikut

$$PR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Equity Capital : Modal disetor + dana setoran modal + cadangan umum + cadangan lainnya + sisa laba tahun lalu + laba tahun berjalan.

b. Aset Tetap Terhadap Modal (FACR)

FACR merupakan perbandingan antara aset tetap dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. FACR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FACR = \frac{\text{Aktiva Tetap dan Investasi}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih, dimana modal inti dan pelengkap pada laporan keuangan dijumlah kemudian dibandingkan dengan penjumlahan aktiva tertimbang menurut

risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional. CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal (Inti+Pelengkap)}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

2.2.2 Risiko Kegiatan Usaha Bank

Dalam menjalankan usahanya, selain untuk memperoleh pendapatan, bank juga akan dihadapkan pada suatu risiko. Seluruh aktivitas bank mengandung risiko yang melekat. Risiko usaha bank adalah suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank (Veithzal Rivai,dkk 2013:549). Untuk menerapkan proses manajemen risiko, pada tahap awal bank harus secara tepat mengidentifikasi risiko dengan cara mengenal dan memahami seluruh risiko yang sudah ada (inherent risk) maupun yang mungkin timbul dari suatu bisnis baru bank, termasuk risiko yang bersumber dari perusahaan terkait dan afiliasi lainnya. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.03/2016 mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum, terdapat delapan risiko yang harus dikelola oleh bank yaitu “risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko strategis, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko kepatuhan. Namun, risiko yang dapat dihitung menggunakan rasio keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional”.

2.2.2.1 Risiko Likuiditas

risiko yang terjadi akibat bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang

dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas dapat diukur menggunakan beberapa rasio yaitu :

1. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang diterima oleh bank, yang menunjukkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank. Rumus untuk menghitung rasio LDR adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan pada bank lain).
- b. Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan simpanan berjangka.

2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada deposannya dengan cara melikuiditasi surat-surat berharga yang dimiliki. IPR menggambarkan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan mencairkan surat berharga yang dimiliki. Rumus untuk menghitung rasio IPR adalah :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Surat berharga yang dimiliki bank :

- a. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
- b. Obligasi Pemerintah
- c. Tagihan Atas Surat berharga yang dibeli dan akan dijual kembali
- d. Total dana pihak ketiga :
 - a. Tabungan
 - b. Giro
 - c. Simpanan Berjangka

Penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR untuk mengukur risiko likuiditas.

2.2.2.2 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang ada pada posisi neraca dan rekening administratifnya termasuk transaksi derivatif, akibat dari perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rasio – rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung suku bunga. Rasio IRR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liavility}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Ket :

- a. Komponen IRSA : SBI, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan dan Penyertaan.
- b. Komponen IRSL : Tabungan, Giro, Deposito, Simpanan berjangka, Pinjaman yang diterima, Simpanan pada bank lain.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

PDN didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal. Rumus untuk menghitung PDN adalah sebagai berikut :

$$\text{PDN} = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Passiva Valas}) + (\text{Selisih Off Balance Sheet})}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Ket :

- a. Komponen Aktiva Valas : Giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki dan kredit yang diberikan dalam bentuk valuta asing.
- b. Komponen Passiva Valas : Simpanan berjangka, Surat berharga yang diterbitkan, Giro dan pinjaman yang diterima dalam bentuk valuta asing.
- c. Komponen *Off Balance Sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen dan kontigensi dalam bentuk valuta asing.
- d. Komponen Modal : agio (disagio), modal disetor, modal sumbangan, opsi saham selisih penjabaran, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, rugi/laba yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan pendapatan komprehensif lainnya dan saldo rugi/laba.

Penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko pasar.

2.2.2.3 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang disebabkan atau gagal memenuhi kewajibannya, risiko yang dimana debitur tidak dapat membayar kembali kewajiban utangnya baik utang pokok maupun bunganya (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung risiko kredit yaitu sebagai berikut :

1. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan persentase jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL diharapkan mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL adalah :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Ket :

- a. Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- b. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- c. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. *Aset Produktif Bermasalah (APB)*

Aset produktif yang dianggap bermasalah adalah aset produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet. Aset produktif bermasalah sering juga disebut *earning asset* atau aset yang menghasilkan, karena penempatan dana bank tersebut untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio APB adalah sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aset Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Ket :

- a. Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- b. Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet.
- c. Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- d. Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- e. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Penelitian ini menggunakan rasio NPL dan APB untuk mengukur risiko kredit.

2.2.2.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang terjadi akibat ketidakcukupan atau berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rumus untuk mengukur risiko operasional adalah sebagai berikut :

1. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Ket :

- a. Beban operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi (beban bunga).
- b. Pendapatan operasional diperoleh dengan menjumlahkan neraca laporan laba rugi (pendapatan bunga)

2. *Fee Base Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Rasio FBIR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Diluar Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Ket :

- a. Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga : pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar aset keuangan, deviden, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan dari penjualan aset keuangan, keuangan transaksi *spot derivative*, pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional yaitu hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, dan pendapatan lain-lain.

Penelitian ini menggunakan rasio IRR dan PDN untuk mengukur risiko operasional.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap CAR

Risiko Likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat bank tidak mampu untuk

memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK No. 18/POJK.03/2016). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas ini adalah rasio LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan rasio IPR (*Investing Policy Ratio*).

- a. LDR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang disalurkan dengan presentase peningkatan lebih besar dibanding presentase peningkatan total DPK, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin meningkat, yang berarti risiko likuiditas bank menurun, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017), Prasetyana Nuriyah Putri (2016) dan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. LDR berpengaruh positif terhadap CAR karena apabila LDR meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar dibanding dengan peningkatan biaya. Laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR bank juga akan meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016) dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap CAR. LDR berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila LDR meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan total kredit dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan

presentase peningkatan total dana pihak ketiga, sehingga ATMR meningkat dan dengan asumsi modal bank tetap, maka CAR bank akan menurun hal ini telah dibuktikan oleh Alfina Nur Afifah (2017) dan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan. Edy Sujana yang menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap CAR.

- b. IPR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas, karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan DPK, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi yang berarti risiko likuiditas bank menurun., hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017), dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR, hal ini terjadi jika IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan investasi surat berharga dengan presentase yang lebih besar dari presentase peningkatan DPK, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap CAR. IPR berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila IPR meningkat dapat diartikan telah terjadi peningkatan surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase DPK, sehingga ATMR meningkat dan dengan asumsi modal tetap maka CAR akan

turun, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016) dan Alfina Nur Afifah yang menemukan bahwa IPR berpengaruh negatif terhadap CAR.

2. Pengaruh Risiko Pasar Terhadap CAR

Risiko pasar merupakan risiko yang ada pada posisi neraca dan rekening administratifnya termasuk transaksi derivatif, akibat dari perubahan secara menyeluruh dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (POJK No. 18/POJK.03/2016). Untuk mengukur risiko pasar dapat menggunakan rasio IRR dan PDN.

- a. IRR dapat memberikan pengaruh positif ataupun negatif terhadap risiko pasar, hal ini dapat terjadi jika IRR meningkat yang mengindikasikan bahwa terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan IRSL, jika tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga pada risiko pasar yang dihadapi bank menurun, namun jika suku bunga cenderung turun, akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017), dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. IRR berpengaruh positif terhadap CAR IRR meningkat, maka terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan peningkatan IRSL, jika saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat,

modal bank meningkat dan CAR juga meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017) dan Prsaetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa IRR berpengaruh positif terhadap CAR. IRR berpengaruh negatif terhadap CAR, karena apabila apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun.

- b. PDN dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap risiko pasar. PDN yang meningkat, menunjukkan telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase pasiva valas, jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank menurun, namun apabila nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017) dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa PDN dapat positif atau negatif terhadap risiko pasar. PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. PDN dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap CAR, hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat maka akan terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan peningkatan pasiva valas, apabila saat itu nilai tukar cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas sehingga laba

bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga meningkat. PDN berpengaruh negatif terhadap CAR karena jika nilai tukar mengalami penurunan maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga menurun, hal ini didukung oleh penelitian Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017) dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa PDN berpengaruh negatif terhadap CAR.

3. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap CAR

Risiko Kredit adalah risiko kerugian yang disebabkan atau gagal memenuhi kewajibannya, risiko yang dimana debitur tidak dapat membayar kembali kewajiban utangnya baik utang pokok maupun bunganya (POJK No. 18/POJK.03/2016). Risiko kredit yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan rasio NPL dan APB.

- a. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total kredit yang disalurkan bank, sehingga menyebabkan potensi terjadinya kredit macet meningkat yang menyebabkan risiko kredit meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017), Prasetyana Nuriyah Putri (2016). NPL berpengaruh negatif terhadap CAR, karena jika terdapat peningkatan jumlah kredit bermasalah dengan presentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan total kredit, biaya untuk pencadangan kredit bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan pendapatan bunga kredit, sehingga laba dan modal yang dihasilkan oleh bank menurun dan

akan berdampak pada CAR bank yang juga ikut menurun, hal ini didukung oleh penelitian Prasetyana Nuriyah Putri (2016) dan Donny Aprilian Dhamara yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap CAR.

- b. APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit, karena apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase lebih tinggi dibandingkan dengan presentase kenaikan aktiva produktif, menyebabkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017) dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) menemukan bahwa APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. APB mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR karena jika aktiva produktif bermasalah meningkat lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total aktiva produktif maka kenaikan biaya pencadangan akan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan dan akan menyebabkan penurunan laba yang diperoleh bank sehingga bank akan mengalami penurunan modal dan CAR, hal ini didukung oleh penelitian Alfina Nur Afifah (2017), Donny Aprilian Dhamara (2016), dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa APB berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap CAR

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya kejadian-eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No. 18/POJK.03/2016).

Risiko operasional yang dihadapi oleh bank dapat diukur dengan menggunakan

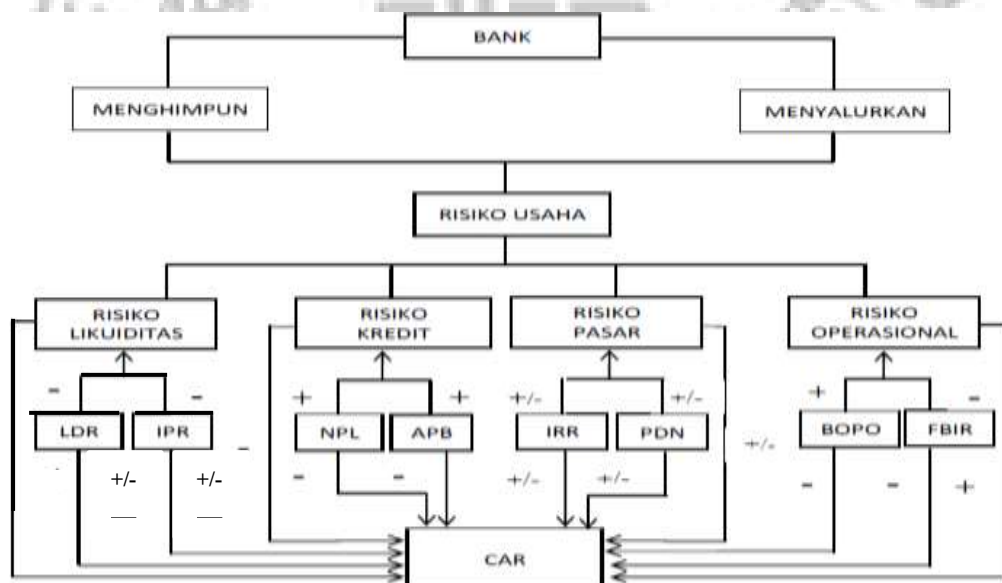
BOPO dan FBIR.

- a. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional, karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional dan bank beroperasi dengan tidak efisien sehingga risiko operasional meningkat, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017), Prasetyana Nuriyah Putri (2016) dan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR, karena jika BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan persentase pendapatan operasional, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga akan menurun, hal ini telah dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017), Prasetyana Nuriyah Putri (2016) dan Kadek Puspa Yuliani, Desak Nyoman Sri Werastuti dan Edy Sujana (2015) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap CAR.
- b. FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat sehingga risiko operasional menurun, hal ini dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017) dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional. FBIR berpengaruh positif

terhadap CAR, karena apabila FBIR meningkat menunjukkan terjadinya peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pendapatan operasional, hal tersebut dapat meningkatkan laba, modal dan CAR, hal ini dibuktikan oleh Donny Aprilian Dhamara (2016), Alfina Nur Afifah (2017) dan Prasetyana Nuriyah Putri (2016) (2015) yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap CAR.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berdasarkan landasan teori diatas adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu rumusan jawaban sementara untuk

suatu masalah yang akan diteliti. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H1 : LDR, IPR, IRR, PDN, NPL, APB, BOPO dan FBIR secara bersama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H2 : LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H3 : IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H5 : IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H6 : PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H7 : NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H8 : APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H9 : BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- H10 : FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.